

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan mengenai Kolaborasi *Pentahelix* Pengembangan Kebudayaan Lokal Reyog dalam mendorong Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo, menggunakan lima dimensi model *pentahelix* menurut (Hoerniasih et al., 2023) yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan informasi data di lapangan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kelima aktor *pentahelix* telah menjalankan perannya dengan baik sesuai fungsi dan tanggung jawabnya. Adapun Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Akademisi dalam kolaborasinya terhadap pengembangan kebudayaan Reyog Ponorogo dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 2 peran yaitu akademisi *researcher* dan akademisi praktisi. Dalam hal ini akademisi memberikan perannya berupa dukungan melalui penelitian, kajian, ide pengetahuan dan membantu memastikan bahwa kesenian dan kegiatan pariwisata tidak merusak ekosistem yang ada. Kontribusi akademisi dapat dijadikan sebagai pedoman dan strategi inovatif dalam pengembangan kebudayaan reyog sehingga dapat meningkatkan potensi wisata budaya Reyog di Kabupaten Ponorogo. Dalam pelaksanaannya, akademisi menghadapi tantangan dari sisi akademisi sekolah yaitu minimnya anggaran

yang dimiliki oleh beberapa sekolah yang menyebabkan tidak konsistennya partisipasi sekolah dalam event wisata Reyog.

2. Sektor bisnis dalam pengembangan kebudayaan Reyog Ponorogo ditunjukkan melalui adanya keterlibatan *Event Organizer* dan para pelaku usaha atau UMKM yang mendukung aspek ekonomi, berperan dalam menciptakan nilai tambah pengembangan kebudayaan reyog melalui investasi, penyediaan fasilitas dan layanan pariwisata. Hal ini berdampak positif pada peningkatan jumlah pengunjung pada event Festival Nasional Reyog Ponorogo yang sempat turun di tahun sebelumnya. Keterlibatan *Event Organizer* pada event Reyog bersifat tidak tetap atau kondisional dikarenakan adanya penyesuaian anggaran, situasi dan kondisi. Namun, disisi lain kontribusi sektor bisnis berpengaruh besar terhadap perekonomian Masyarakat Kabupaten Ponorogo melalui aktivitas UMKM dengan tetap memastikan keberlanjutan lingkungan sesuai dengan dimensi keberlanjutan wisata. Adapun sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para UMKM diantaranya keterbatasan modal, keterbatasan bahan baku (untuk UMKM kesenian) serta pemberdayaan ekonomi oleh pemerintah yang kurang menyeluruh.
3. Komunitas yaitu grup reyog dan sanggar tari yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan kebudayaan reyog melalui event-event baik di dalam maupun diluar negeri guna melestarikan kesenian reyog sekaligus meningkatkan promosi kesenian reyog sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo. Partisipasi aktif dari para grup reyog dan sanggar tari merupakan kunci berjalannya kegiatan budaya Reyog dan menunjukkan dampak positif

terhadap pengembangan kebudayaan reyog yaitu meningkatnya jumlah peserta pada event Reyog di setiap tahunnya. Adapun kendala yang dirasakan oleh komunitas sebagai pelaku wisata budaya Reyog yaitu program wisata budaya reyog yang belum variatif dan terlihat monoton di setiap tahunnya. Selain itu, kurangnya komunikasi dan transparansi antara komunitas dengan pemerintah dapat memperkecil peluang terjadinya kolaborasi. Komunitas secara langsung membantu menjaga keberlanjutan budaya dan melestarikan tradisi dan nilai – nilai budaya Reyog agar tidak tergerus modernisasi.

4. Pemerintah Kabupaten Ponorogo menjalankan perannya terhadap pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo sebagai aktor utama yang secara aktif merumuskan kebijakan terkait pengembangan kebudayaan reyog dalam hal perlindungan hukum, program dan penggunaan sumber daya, serta menyediakan dukungan anggaran dan infrastruktur. Sebagai *leading sector*, pemerintah menghadapi sejumlah tantangan diantaranya pengelolaan ketersediaan bahan baku untuk alat kesenian dan kurang maksimalnya pengalokasian anggaran untuk wisata budaya reyog yang menyebabkan ketidakpastian anggaran dan pendanaan sarana prasarana yang kurang maksimal. Namun, Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah menunjukkan komitmennya dengan memperhatikan aspek keberlanjutan sehingga tidak hanya membantu melestarikan kesenian Reyog saja, melainkan memastikan kesenian ini menjadi potensi pariwisata yang berkembang dan bermanfaat bagi Masyarakat setempat.

5. Dalam pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo guna mendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo, media dalam kolaborasinya terbagi menjadi 2 yaitu media pemerintah dan media lokal melalui publikasi dan promosi untuk meningkatkan jangkauan audiens dan menarik minat wisatawan ke Kabupaten Ponorogo. Media berperan guna mempercepat informasi, membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kebudayaan lokal serta meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam melestarikan dan pengembangan kebudayaan Reyog Ponorogo sebagai daya tarik wisata budaya Kabupaten Ponorogo.

Dengan demikian, kolaborasi dari kelima aktor *pentahelix* dalam pengembangan kebudayaan lokal reyog dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo telah terwujud dan terlaksana dengan sinergitas dari masing-masing aktor yang cukup stabil. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala pada masing-masing aktor diantaranya kendala anggaran atau permodalan yang dialami beberapa sekolah (akademisi) dan pelaku UMKM, ketersediaan bahan baku untuk alat kesenian reyog, belum optimalnya peningkatan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pengembangan kebudayaan lokal reyog. Secara keseluruhan, kolaborasi *pentahelix* pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo memiliki potensi besar dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo. Namun, diperlukan peningkatan dan penguatan antar aktor serta penyusunan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada sehingga pengembangan kebudayaan lokal reyog dapat tercapai secara maksimal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Ponorogo dapat memasukkan kesenian Reyog Ponorogo kedalam daftar pengalokasian anggaran tetap untuk memastikan bahwa pengembangan kebudayaan reyog tidak bergantung pada situasi anggaran tahunan daerah yang fluktuatif sehingga pengembangan reyog dapat lebih efektif dan terencana. Mengingat pengembangan kesenian Reyog merupakan program tahunan terbesar di Kabupaten Ponorogo yang bukan hanya penting untuk melestarikan budaya melainkan mendukung Pembangunan ekonomi dan sosial daerah yang berkelanjutan.
2. Lebih mengoptimalkan komunikasi dengan seluruh aktor agar kepercayaan antar aktor-aktor yang terlibat dapat terbangun. Dalam penelitian ini, terdapat pihak komunitas dan pelaku bisnis (UMKM) yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan dari pemerintah belum bersifat menyeluruh sehingga menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial dalam kolaborasinya. Oleh karena itu, pemerintah sebagai *leading sector* hendaknya membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan akademisi, pelaku bisnis, komunitas dan media agar koordinasi pengembangan kebudayaan reyog lebih efektif, dapat menghasilkan ide yang solutif guna mengatasi tantangan dan kendala yang ada sehingga program dan kebijakan pengembangan reyog yang dijalankan dapat terintegrasi dengan baik.